

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penanaman Nilai-Nilai Islam

1. Pengertian Penanaman Nilai-nilai Islam

Dilihat dari definisi secara umum kata penanaman merupakan sebuah kata benda yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan (Kemendikbud, 2018:1660). Sedangkan definisi nilai, diartikan berbeda-beda oleh para ahli. Khoiron Rosyadi mengatakan bahwa nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu (Rosyadi, 2004:144).

Pendapat yang lain dari Sutarjo Adisusilo, menyebut bahwa nilai sebagai sesuatu yang abstrak mempunyai sejumlah indikator, meliputi (Adisusilo, 2021:56):

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberikan aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik dan positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai memberi acuan atau pedoman bagaimana seseorang harus bertingkah laku.
- d. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk difikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- e. Nilai mengusik perasaan hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.

- g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*), perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).

Dari beberapa definisi diatas, dapat dipahami bahwa secara umum nilai merupakan suatu sifat yang melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan subjek dan mampu memberi arti. Dalam hal ini, subjeknya adalah manusia yang mengartikan dan yang meyakini, ini dapat dipahami bahwa penanaman nilai-nilai Islam merupakan sebuah proses melekatkan sebuah kebiasaan pada individu baik yang sebelumnya sudah mengenal hal tersebut maupun belum (Purwadarminta, 2005 : 895).

Penanaman nilai-nilai Islam merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh agama Islam. Jika dalam sebuah lembaga pendidikan, maka artinya bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai Islam tersebut pada seluruh siswanya.

Penanaman nilai-nilai Islam adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang berproses melalui tahap dan tingkatan tertentu. Tujuan pendidikan bukanlah sesuatu yang berbentuk tetap dan statis, melainkan mencangkup keseluruhan dari kepribadian seseorang dan berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Dasar adanya nilai-nilai Islam mengacu pada dasar agama Islam yaitu al-Quran. Sebagaimana disebutkan oleh Muhammad Azmi bahwa dasar tersebut kemudian dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk ijtihad yang meliputi qiyas dan ijma' yang diakui (Azmi, 2006 : 24).

Mohammad Daud Ali menambahkan, bahwa sebagai sumber agama Islam, al-Quran menempati posisi sentral, bukan hanya dalam

perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tapi juga sebagai kerangka segala kegiatan (Ali, 2010 : 106). Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al Maidah ayat 48 berikut ini:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا
مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي
مَا آتَيْنَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ٤٨

“Dan Kami telah menurunkan Kitab (al-Quran) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah Menghendaki, niscaya kamu dijadikan- Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak Menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.” (Terjemah Kemenag, 2023:116)

Di samping itu, sebagaimana yang disampaikan oleh Zuhairini bahwa Al-Quran juga bersifat fungsional, yaitu menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia (Zuhairini, 2008 : 152). Maka nilai-nilai ajarannya berfungsi untuk manusia kapan dan di manapun berada. Dalam buku yang sama juga ditambahkan bahwa di dalam al-Quran terdapat banyak ajaran yang memuat prinsip pendidikan, sedangkan sumber kedua agama dan ajaran Islam adalah Hadits yang sekaligus menjadi penafsir pertama dan bagian komplementer al-Quran.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai Islam adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah yang sesuai kemampuan sehingga menjadi motivasi bagi manusia untuk bertingkah laku.

2. Macam Nilai-Nilai Islam

Nilai merupakan keyakinan, maka nilai pendidikan Islam merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang berkaitan dengan agama Islam untuk memelihara dan mengembangkannya menuju manusia seutuhnya (insan kamil) yang sesuai dengan ajaran Islam. Pokok nilai pendidikan Islam yang harus ditanamkan kepada peserta didik yaitu nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan akhlak.

Nilai pendidikan agama Islam harus ditanamkan sejak dini, agar seorang individu mengetahui nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Dalam pendidikan agama Islam terdapat macam-macam nilai Islami yang mendukung pelaksanaan pendidikan, bahkan menjadi kesatuan sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan anak sehingga output dari pendidikan dapat sesuai dengan harapan masyarakat luas.

Menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya Fikih Pendidikan mengatakan bahwa, Islam adalah agama Allah SWT yang diperuntukkan bagi manusia sebagai petunjuk dalam melaksanakan tugas-tugas dan kewajiban di dunia ini (Heri, 2005 : 18). Secara singkat Muhaimin menjelaskan bahwa adanya nilai-nilai Islam dijadikan upaya untuk mendidik individu agar menjadi pribadi yang memiliki pandangan dan sikap hidup (way of life) Islami (Muhaimin, 2010 : 7).

Muhaimin menyebutkan adapun macam nilai nilai keagamaan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah nilai aqidah, akhlak, dan syariah. Namun dalam bidang pendidikan yang lazim digunakan adalah nilai aqidah dan akhlak, sebagai berikut (Muhaimin, 2006 : 148):

a. Nilai Aqidah

Aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu dari kata ‘aqada, ya’qidu, ‘aqdan-‘aqīdatan yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang dalam pengertian secara etimologi, aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang

mendalam atau tersimpul di dalam hati. Sedangkan secara terminologi, aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram karenanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan (al-Atsari, 2005:28).

Dalam buku yang sama Abdullah bin ‘Abdil Hamid al-Atsari juga menjelaskan terkait dengan fungsi aqidah, diantaranya adalah menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir, memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa, dan memberikan pedoman hidup yang pasti.

b. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan suatu wujud pengabdian hamba kepada Allah. Allah menciptakan Jin dan manusia tidak lain hanya untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah merupakan kewajiban manusia yang tidak dapat dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan. Ibadah memiliki pengaruh yang besar pada diri seseorang, jika orang tersebut senang beribadah maka kebiasaan-kebiasaan yang baik akan mengiringinya seperti disiplin, jujur, suka menolong.

c. Nilai Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari kata khuluq dan jama’nya akhlāq yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula Abdullah bin ‘Abdil Hamid al-Atsari mengartikan kata khuluq mempunyai kesesuaian dengan khilq, hanya saja khuluq merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniyah) sedang khilq merupakan perangai manusia dari luar (jasmani) (al-Atsari, 2005:243). Muhammad Alim mengutip pendapat dari Ibnu Maskawaih dalam bukunya Tahdzīb al-Akhlāq waa Thathīr al-‘Arāq mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran (Alim, 2006:124).

Muhaimin juga menjelaskan bahwa menanamkan nilai-nilai Islami merupakan sebuah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam

meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan juga latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, 2006 : 85).

Dari beberapa pemaparan terkait macam-macam nilai diatas, Muhaimin dalam bukunya yang berjudul Nuansa Baru Pendidikan Islam menegaskan bahwa macam nilai secara hierarkis dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yang pertama yaitu nilai-nilai etika insaniyah yang terdiri dari nilai rasional, sosial, individual, bioestetik, ekonomi, politik, dan nilai estetika. Dan yang kedua yaitu nilai-nilai ilahiyah yang terdiri dari nilai-nilai ibadah dan nilai-nilai mu'amalah (Muhaimin, 2006 : 27).

3. Tujuan Penanaman Nilai - nilai Islam

Setiap individu diarahkan untuk membangun suatu pandangan yang positif tentang kecerdasan, daya kreatif, dan keluhuran budi pekerti. Berharap dari pendidikan yang ditawarkan, setiap individu memiliki kompetensi individual yang tinggi dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai positif dari tujuan khusus pendidikan. Kecerdasan dan kearifan bersumber dari daya kritis dan kesadaran individu atas nilai diri dan sosial, sehingga tumbuh kepedulian pada sesama (Zulkarnain, 2008 : 14).

Muhammad Yunus memaparkan bahwa pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu, dan amal, yang pada dasarnya berisi:

- a. Menumbuhkan suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan manusia yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah swt dan Rasul-Nya.
- b. Ketaatan kepada Allah swt dan Rosul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh manusia. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu

pengetahuan (agama dan umum) maka manusia menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan. Karenanya, ia tidak pernah mengenal henti untuk mengejar ilmu dan teknologi baru dalam rangka mencari keridhoan Allah swt. Dengan iman dan ilmu itu semakin hari semakin menjadi lebih bertaqwa kepada Allah swt sesuai dengan tuntunan Islam.

- c. Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati pengajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah swt melalui ibadah sholat umpamanya dan dalam hubungannya dengan sesama manusia yang bercermin kepada akhlak perbuatan serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara memelihara dan mengelolah alam serta pemanfaatan hasil usahanya.

4. Strategi Penanaman Nilai - nilai Islam

Dunia pendidikan mengartikan strategi sebagai *a plan method, or series of activities designed a particular educational goal*, yang artinya strategi sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2006 : 126).

Penanaman nilai-nilai Islami, dibutuhkan strategi agar nafas Islami pada sebuah lembaga yang menjadi sasaran yang dituju dapat tercapai dengan sempurna. Strategi secara umum dimengerti sebagai garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan, dan sebagai pola umum dari kegiatan untuk mewujudkan tercapainya tujuan yang telah digariskan (Zain, 2006 : 5).

Strategi penanaman nilai pendidikan Agama Islam merupakan serangkaian perilaku pendakwah yang tersusun dengan terencana dan sistematis untuk mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk manusia seutuhnya. Adapun strategi yang dilakukan dalam upaya menanamkan nilai-nilai Islam antara lain:

a. Keteladanan

Ketelaadanan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah uswah, iswah, qudwah, qidwah yang mempunyai arti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain (Ansori, 2016:32). Allah Swt dalam mendidik manusia menggunakan teladan atau contoh yang baik agar mudah diterima, diserap, dan diterapkan manusia. Contoh atau teladan itu sudah diperankan oleh para nabi dan rasul, sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ۝

Artinya: “Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak mengingat Allah.”(Terjemah Kemenag, 2023 : 420)

Begitu pentingnya keteladanan sehingga Rasulullah saw menggunakan pendekatan dalam berdakwah kepada umatnya. Dapat dikatakan bahwa metode keteladanan merupakan pendekatan yang ampuh dan layak dipakai dalam berdakwah. Keteladanan tidak hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan suatu hal, akan tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan baik yang kita lakukan setiap saat.

Pond menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dalam membangun hubungan sosial. Berbicara dengan sopan berfungsi untuk memperkuat komunikasi interpersonal yang positif. Hal ini berkontribusi pada pembentukan hubungan sosial yang harmonis dan meningkatkan pemahaman agama di masyarakat. Sikap sopan dalam komunikasi menciptakan atmosfer yang mendukung pemahaman dan pengamalan ajaran agama (Pond, K, 2001:425-447).

Seorang ulama' matau pendakwah seharusnya dapat memberikan keteladanan yang baik kepada para jamaahnya. Karena para ulama"

merupakan pewaris para Nabi yang mewarisi ilmu dan keagungan akhlakunya, salah satu teori dari Bourdieu, di mana sholat jama'ah yang diperagakan oleh tokoh agama berfungsi untuk memperkuat norma-norma sosial dan agama di komunitas. Ketika tokoh agama konsisten dalam praktik ini, mereka membantu memperkuat Norma sosial mengenai pentingnya sholat jama'ah dan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam masyarakat (Bourdieu, 2000: 43).

b. Pembiasaan

Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Jika dilihat dari psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operan conditioning, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan dilakukan secara berulang-ulang agar suatu hal tersebut dapat menjadi suatu hal yang dilakukan tanpa disuruh dan tanpa terbebani.

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya. Pembiasaan merupakan suatu cara yang dilakukan untuk membiasakan seseorang dalam berfikir, bersikap, bertingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebagaimana yang diungkapkan Al-Ghazali bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan dengan pembiasaan. Pembiasaan diarahkan dalam upaya membudayakan aktivitas menjadi aktivitas yang terpolah dan istiqomah.

Hakikat pembiasaan adalah berisikan pengalaman, pembiasaan merupakan sesuatu yang diamalkan (Ansori, 2016:26). Oleh karena itu pembiasaan menjadi satu rangkaian tentang pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan setiap hari. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap metode pembiasaan merupakan metode yang sangat cocok digunakan. Dalam kehidupan sehari-hari metode pembiasaan sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan perilaku terpuji, disiplin, bekerja keras, jujur, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

Pembiasaan seperti pengajian dapat meningkatkan pemahaman Agama masyarakat tentang teori pembiasaan atau habituasi menjelaskan bagaimana perilaku dan kebiasaan terbentuk melalui repetisi dan rutinitas. Dalam konteks ini, pengajian rutin berfungsi untuk membiasakan masyarakat dengan ajaran agama secara konsisten (Eimer, dkk 2009:407-418).

Hill juga menjelaskan bahwa pembacaan rutin Yasin dan Tahlil dapat meningkatkan pengetahuan agama dengan memperkenalkan dan mengulang ajaran-ajaran penting dalam Al-Qur'an dan Hadis. Keterlibatan dalam ritual religius yang teratur dapat memperdalam pengetahuan dan pemahaman individu masyarakat tentang ajaran agama. Proses ini melibatkan pengulangan teks dan doa, yang memungkinkan individu masyarakat untuk mempelajari dan memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam (Hill, 2006:483-504).

c. Nasehat

Strategi ini merupakan strategi fleksibel yang dapat digunakan oleh para pendidik. Kapanpun dan di manapun setiap orang yang melihat kepada kemungkaran atau melanggar norma-norma adat kebiasaan suatu kelompok, maka minimal yang bisa kita lakukan adalah dengan menasihati. Bagi seorang pendakwah strategi menasihati masyarakat dalam konteks menanamkan nilai-nilai keagamaan mempunyai ruang

yang sangat banyak untuk dapat mengaplikasikan kepada masyarakat, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Akan tetapi penggunaan strategi ini dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada masyarakat perlu mendapatkan perhatian khusus. Jangan sampai niat sebagai seorang yang memberikan arahan, petuah bahkan nasehat kepada masyarakat mendapat penolakan karena bahasa yang terlampau menyakiti dan sulit diterima oleh masyarakat, sekalipun yang disampaikan adalah benar.

Oleh karena itu ada beberapa hal yang diperlukan dalam memberikan nasihat, sebagai berikut:

- 1) Menggunakan nasihat dengan kelembutan dan perasaan cinta.

Nasihat orang yang disampaikan dengan kelembutan dan perasaan cinta yang mudah diterima.

- 2) Menggunakan bahasa yang baik dan santun, seperti firman Allah dalam QS Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.” (Terjemah Kemenag, 2023 : 71)

- 3) Pemberi nasehat harus menyesuaikan diri dengan tempat, waktu, dan audien.
- 4) Menyampaikan hal pokok dengan rasa penuh tawadlu.

Metode pembinaan akhlak melalui pemberian nasehat dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa, apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk qalbu. Sementara itu cara pemberian

nasehat kepada peserta didik, para pendidik menekankan pada ketulusan dan disertai dengan keikhlasan. Dari penjelasan diatas maka seorang guru harus menasehati peserta didik dengan cara yang lembut ataupun cara yang tepat. Sehingga akan terbuka pintu hati peserta didik untuk berbuat kebaikan dan peserta didik akan lebih menerima nasehat atau arahan dari gurunya (Juraini, 2018:37).

Teori ini menjelaskan bagaimana komunikasi efektif antara individu dapat membangun hubungan yang saling mendukung dan memahami. Nasihat tokoh agama yang dilakukan secara langsung dan personal dapat memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat, memfasilitasi penyampaian pesan moral dan akhlak yang lebih mendalam (DeVito, 2007:95-150).

5. Proses Penanaman Nilai - nilai Islam

Penanaman nilai-nilai Islam adalah sebuah proses menanamkan nilai (hal-hal atau sifat yang berguna dan penting sebagai acuan tingkah laku) secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan nilai dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi nilai akidah/keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak. Semua nilai tersebut penting diajarkan bagi masyarakat apalagi anak-anak yang rentang akan pengaruh dari luar (Majis dkk, 2010:56).

Pilar-pilar karakter merupakan sebuah tonggak yang berfungsi untuk menguatkan sebuah yang dituju agar objek yang dimaksud itu tetap kokoh dan berdiri, segala sesuatu yang dibangun dan dibuat bisa saja itu adalah hal yang mudah, tetapi bagaimana untuk bisa mempertahankannya, sama halnya dalam membentuk sebuah karakter, mendidik anak agar memiliki perilaku yang baik bisa kita menanamkan dan memberi contoh dari mereka masih kecil. Tapi bagaimana cara mereka untuk bisa mempetahkannya, sedangkan kita hidup berada disebuah lingkungan yang seluruh masyarakat memiliki karakteristik berbeda-beda dan bagaimana mereka akan mempertahankannya jika kehidupan luar bagaikan duri berselimut gulali? Atas penjelasan diatas tersebut, sangat begitu

penting untuk mempertahankan ditimbang membangunnya (Najili, 2022:5). Menurut majid dalam (Najili, 2022:5) terdapat pilar-pilar pendidikan karakter untuk membentuk sebuah karakter dan mempertahankannya pula, diantaranya adalah:

a. Moral Knowing (Pengetahuan Moral)

Moral knowing adalah kesadaran dan pengetahuan mengenai norma-norma moral yang diterima di masyarakat. Ini melibatkan pemahaman tentang prinsip etika yang mengarahkan tindakan individu dan bagaimana prinsip tersebut diterapkan dalam konteks sosial. Moral knowing adalah aspek dari pengetahuan moral yang mencakup pemahaman mengenai apa yang dianggap baik dan buruk dalam konteks sosial dan budaya (Mulyadi, 2015:45-50).

William Kilpatrick dalam Febrianty (2020) menyebut salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (moral knowing) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (moral doing). Moral Knowing sebagai aspek pertama memiliki 6 unsur, yaitu:

- 1) Kesadaran moral (Moral Awareness)
- 2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (Knowing moral values)
- 3) Penentuan sudut pandang (perspective taking)
- 4) Logika moral (Moral Reasoning)
- 5) Keberanian mengambil menentukan sikap (Decision Making)
- 6) Pengenalan diri (self knowledge).

Keenam unsur inilah yang harus seorang guru ajarkan kepada siswanya terkait dengan semua pengetahuan moral, Akal yang merupakan pemberian Allah SWT kepada satu-satunya makhluk hidup yang diciptakan secara sempurna yaitu manusia merupakan sebuah kebaikan bagi umat manusia agar mereka bisa berfikir karena salah satu alasan Allah SWT memberikan akal kepada manusia agar manusia dapat berfikir dan memperbanyak ilmu pengetahuan.

Sebuah pembinaan pola pikir/kognitif, yakni sebuah pembinaan kecerdasan dari ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat fathonah Rosulullah, seseorang yang fathonah itu tidak hanya cerdas, melainkan memiliki sebuah kearifan dan kebijaksanaan dalam dirinya disaat dia berfikir dan bertindak sehingga mereka yang memiliki sifat fathonah akan mampu menangkap gejala dan hakikat dibalik semua peristiwa.

Majid mengemukakan bahwa karakteristik yang terkandung dalam jiwa fathonah adalah :

- 1) Mereka tidak hanya menguasai dan terampil dalam melaksanakan profesinya, tetapi juga sangat berdedikasi dan dibekali hikmah kebijakan.
- 2) Mereka sangat bersungguh-sungguh dalam segala hal, khususnya dalam meningkatkan kualitas keilmuan dirinya.
- 3) Mereka terus memiliki motivasi yang sangat kuat untuk belajar dan selalu mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang dialami.
- 4) Mereka bersikap proaktif dengan memberikan kontribusinya terhadap lingkungan sekitar.
- 5) Mereka sangat mencintai Tuhannya. Dan karenanya selalu mendapatkan petunjuk dari-Nya.
- 6) Mereka selalu menempatkan dirinya menjadi insan yang dapat dipercaya sehingga mereka tidak mau ingkar janji.
- 7) Selalu ingin menjadikan mereka sebagai teladan.
- 8) Mereka selalu menaruh cinta terhadap orang lain sama halnya dia mencintai dirinya sendiri.
- 9) Mereka memiliki kedewasaan emosi, tabah dan tidak mengenal kata menyerah.
- 10) Mereka memiliki jiwa yang tenang.
- 11) Mereka memiliki tujuan atau arah yang jelas, dan
- 12) Mereka memiliki sifat untuk bersaing secara sehat (Majid, 2011:15).

b. Moral Loving atau Morl Feeling

Seorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat, menurut Naim (2021) dalam (Najili, 2022:6), Keputusan-keputusan menunjukkan kemahiran seorang yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur, dimana selain pilar pengetahuan yang dimiliki seseorang harus bisa juga didukung dengan sikap yang tertanam dari pengetahuan yang ia miliki. Hal ini merupakan sikap mental sebagai penjabaran dari sikap Rasulullah.

Moral Loving merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter, penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu: Percaya diri (self esteem), Kepekaan terhadap orang lain (Emphaty), Cinta kebenaran (loving the god), Pengendalian diri (self control), dan Kerendahan hati (humality).

Saat seseorang sudah bisa menyikapi sebuah perihai, secara tidak langsung bahwa dalam dirinya ini ternyata sudah memiliki kekuatan rohaniyah yang dimana semua sikap yang dilakukannya adalah sebuah perintah dari Tuhannya dan perintah itu merupakan salah satu Amanah yang harus dijaga, dan pada saat itu pula dia memiliki sebuah getaran dalam sanubarinya.

Suwanto juga menjelaskan tentang hubungan antara empati dan perilaku moral serta bagaimana empati dapat memperkuat komitmen moral dalam masyarakat. Teori ini berfokus pada bagaimana kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain (empati) mempengaruhi tindakan moral seseorang (Suwanto 2015:40-65).

c. Moral Doing atau Acting

Menurut Naim dalam (Najili, 2022:6), Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan survive kecuali ada kehadiran orang

lain. Bila seorang filsuf barat mengatakan “*cogito ergo sum*” aku ada karena aku berfikir, kita pun dapat mengatakan “aku ada karena aku bermakna untuk orang lain” sebagaimana rasulullah SAW bersabda: “engkau belum disebut sebagai orang yang beriman kecuali engkau mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirimu sendiri.”

Berdasarkan sabda Rasulullah SAW kaitannya dengan makna “aku ada karena aku bermakna untuk orang lain” menurut penulis sangat erat sekali kaitannya, salah satu kita mencintai diri kita sendiri dengan cara kita memaknai bahwa diri kita penting, diri ini harus dijaga, disayang, sama halnya kita akan disebut orang beriman disaat kita memberikan hal yang bermakna terhadap orang lain, memberikan sebuah hal yang manfaat yang dapat diterima oleh orang lain seperti halnya disaat kita mengasihi diri kita dengan memberikan makanan yang enak, maka berbagilah terhadap mereka yang merasakan kelaparan.

Jadi karakter itu tidak dibeli, karakter itu bukan sebuah materi, tapi karakter merupakan sebuah ilmu hidup yang memang harus dimiliki setiap insan untuk menuju jalan kebenaran. Ketiga pilar itu sangat mempererat satu sama lainnya.

Aksi nyata dalam konteks moral Islam mencakup perilaku sehari-hari, kebiasaan, dan keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai Islam diterapkan secara konsisten dan diinternalisasi oleh masyarakat (Fauzi, 2015:102-130),.

Mulyani menyoroti bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan mencerminkan penerimaan dan penerapan nilai-nilai Islam. Kegiatan seperti pengajian, berbagi makanan, dan gotong royong memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mempromosikan solidaritas dalam komunitas. Lingkungan sosial memiliki dampak signifikan terhadap penerapan nilai-nilai moral (Mulyani 2016:115-140).

Tufik juga menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang positif dan mendukung dapat memperkuat penerapan nilai-nilai Islam di masyarakat. Lingkungan yang kondusif memfasilitasi praktik nilai-nilai moral dan membentuk norma-norma sosial yang sesuai dengan ajaran agama (Taufik 2013:50-75).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu ini dimaksudkan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti serta sebagai landasan teoritis dalam penyusunan dan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tesis Ridha Rakhman 2017, Program Studi Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, dengan judul “STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM BAGI REMAJA DI SMA MAJLIS TAFSIR AL-QUR’AN (MTA) SURAKARTA” hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai keislaman yang ditanamkan bagi remaja di SMA MTA Surakarta meliputi: Nilai keimanan, Nilai Ibadah, Nilai Akhlak dan Strategi yang digunakan SMA MTA Surakarta dalam penanaman nilai-nilai keislaman bagi remaja meliputi: Strategi Inklusif, Strategi Budaya, Strategi Eksplorasi diri (*self exploration*) dan Strategi Penilaian Teman Sejawat (*peer group evaluation*) adapun Keberhasilan penanaman nilai-nilai keislaman bagi remaja di SMA MTA Surakarta meliputi: Berakhlak, berbudaya, santun, religius, kreatif dan inovatif.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Penanaman Nilai-Nilai Islam

2. Skripsi Harfina 2022, Jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, dengan judul “PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN (Studi Kasus Pengajian di Masjid Raya Campalagian Kabupaten Polewali Mandar)” dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dalam pengajian, Tokoh Agama memberikan ajaran keislaman tentang tafsir

jalalain tentang ilmu fiqhi, ilmu aqidah dan Al-Hadits yang berlandaskan Al-Quran, maka peran tokoh agama pada masyarakat sangat membantu dalam hal menambah ilmu atau meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat karena dalam hal ini tokoh agama melakukan pelaksanaan keagamaan seperti pelaksanaan pengajian yang dilakukan setelah shalat maghrib.

Faktor penghambat seperti perbaikan masjid, dan kurangnya waktu pelaksanaan pengajian yang membuat tokoh agama harus menggunakan waktu yang cukup singkat, sehingga pengajian jarang diadakan oleh pengurus Masjid Raya Campalagian, dalam Pandangan masyarakat terhadap tokoh agama dalam meningkatkan pemahaman keagamaan yaitu tokoh agama sangat di sambut baik oleh masyarakat karena tokoh agama sudah menjadi teladan dan menjadikan tokoh agama sebagai pelaksana dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di kawasan Masjid Raya Campalagian.

Perbedaan pada penelitian ini adalah pada fokus penelitiannya skripsi ini memfokuskan penelitian pada Upaya Atau Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan sedangkan pada skripsi kali ini fokus penelitiannya adalah Strategi dan Proses Penanaman Nilai-Nilai Islam.